

MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH-TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TIRAH KARYA ERAST YUU

DEFENSE MECHANISMS OF THE MAIN CHARACTERS IN *TIRAH*, A NOVEL BY ERAST YUU

Suci Rahmawati-1* Zulfadhli-2

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: sucirahmawati42443@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mekanisme pertahanan diri tokoh-tokoh utama dalam novel *Tirah* karya Erast Yuu dengan tinjauan psikologi sastra menurut Sigmund Freud. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Tirah* karya Erast Yuu. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Hasil-hasil penelitian data yang diperoleh di antara lain: (1) bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang terdiri atas pengalihan; rasionalisasi; denial; dan agresi; dan (2) faktor-faktor terjadinya konflik dalam mekanisme pertahanan diri.

Kata kunci: *mekanisme pertahanan diri; psikologi sastra; tirah*

Abstract

This research aims to describe and explain the self-defense mechanism of the main characters in the novel *Tirah* by Erast Yuu with a review of literary psychology according to Sigmund Freud. The data source of this research is literary research that uses descriptive methods. The results of the data research obtained include: (1) forms of self-defense consisting of diversion; rationalization; denial; and aggression; and (2) factors of conflict in self-defense mechanisms.

Keywords: *self-defense mechanisms; literary psychology; tirah*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan melalui bahasa dengan isi dalam cerita bersangkutan tentang kehidupan manusia sebagai objek mediumnya (Semi dalam Hardi, 2018:9). Permasalahan karya sastra yang menjadi pusat perhatian berkaitan adanya unsur-unsur kejiwaan pada tokoh fiktional. Menurut Ahmadi (dalam Saleh, 2018:7) berpendapat perbedaan antara jiwa dengan nyawa, jiwa bersifat abstrak sepanjang mengatur kehendak perbuatan, dibandingkan nyawa yang hanya bagian dari insting, refleksi, dan nafsu.

Berdasarkan pendapat Ki Ageng Suryamentaram (dalam Endaswara, 2008:18) memberikan penekanan jiwa bukanlah bagian manusia yang dapat dilihat, melainkan dalam bentuk gerakan batin yang mencakup perasaan, gagasan, pikiran, atau keinginan yang menjadikan jiwa termasuk ke dalam struktur batin manusia.

Struktur batin digambarkan sebagai kekalutan maupun kekacauan yang terjadi pada manusia sebagai hakikat dasarnya dalam kemanusiaan untuk menghadapinya. Masalah yang dilukiskan dalam kehidupan sehari-hari dapat berbentuk perilaku yang terlihat tampak, ataupun yang menyembunyikan perasaan seperti kejujuran, kecintaan, kemunafikan, dan lain-lainnya (Suwardi, 2008:8).

Perasaan-perasaan yang disembunyikan terjadinya diakibatkan dari segala pertikaian, konflik, dan perselisihan. Perasaan yang tidak nyaman dan aman tersebut dialihkan ke objek pengganti. Menurut Hilgrad, et al., (dalam Minderop, 2011:29) memberikan penjelasan Freud menggunakan istilah mekanisme sebagai bentuk peralihan proses alam bawah sadar individu yang berusaha mempertahankan dirinya dari perasaan tidak tenang, ancaman-ancaman luar, dan



tekanan dorongan yang berasal dari ketegangan internal dengan cara memutarbalikkan kenyataan berbagai cara.

Adapun tiga pokok mekanisme pertahanan. Pertama wujud psikologis didasari pengamatan tingkah laku seseorang yang didukung dengan penunjuk. Kedua membutuhkan keterangan berupa penggambaran maupun perincian untuk menunjukkan perilaku individu. Ketiga seringkali didapati dalam kehidupan sehari-hari dan modern orang-orang normal yang sebenarnya mereka berusaha mengoptimalkan kepuasan hidup, penyesuaian, dan jalan keluar menghadapi permasalahan konflik yang dihadapi (Minderop 2011:30-31).

Pendapat yang diutarakan Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1998:122) menjelaskan pengertian konflik merupakan peristiwa yang dirasakan oleh tiap tokoh cerita pada waktu yang sama mereka memiliki bebas atau tidaknya dalam menghadapi kejadian yang bersifat tidak mengenakan. Konflik pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori. Pertama konflik internal yang mencangkup batin ataupun kejiwaan dengan permasalahannya berdasarkan ide, kata hatinya, dan egonya. Kedua konflik eksternal yang masalahnya berkaitan oleh hubungan manusia dengan di luar dirinya seperti antar manusia, masyarakat, dan alam sekitar. Kedua kategori konflik tersebut sama-sama memiliki kepentingan dalam alur sebuah cerita terutama dalam novel.

Novel merupakan hasil karya prosa yang menceritakan tentang rangkaian perjalanan alur cerita tokoh-tokoh yang diawali oleh konflik yang menimbulkan pengaruh perkembangan cerita. Novel Tirah karya Erast Yuu dengan nama asli Ujwar Firdaus dengan tahun terbit 2018 sebagai cetakan pertama yang dipublikasikan oleh Scritto Books. Novel ini menceritakan permasalahan tokoh-tokoh. Pertama tokoh Ardan yang memiliki dendam terhadap Zuldin dikarenakan telah mengambil mantan kekasihnya. Kedua tokoh Zuldin berharap persahabatannya dengan Ardan bisa kembali membaik. Ketiga tokoh Rardi yang menyimpan kekesalan dari sikap Ardan egois dan ceroboh. Tidak hanya persoalan internal perasaan emosi antar individu, mereka juga dihadapkan permasalahan eksternal sepanjang mengikuti KKN di Kampung Angker. Terutama kematian Zigta dengan keberadaan rumor Tirah dan misteri wanita berkebayu hijau sebagai kunci semua kampung tersebut di dalam novel.

Novel ini bagian dari objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan empat bentuk mekanisme pertahanan diri para tokoh meliputi pengalihan, rasionalisasi, denial, dan agresi. Kedua mendeskripsikan faktor penyebab yang berdasarkan konflik internal dan eksternal. Konflik internal yang digunakan konflik batin terdiri dari klasifikasi emosi negatif yaitu kebencian, kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan kekesalan. Sedangkan faktor eksternal dibahas tentang perdebatan maupun perkelahian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data ini: (1) membaca dan memahami novel Tirah karya Erast Yuu; (2) menetapkan tokoh utama dan tokoh sampingan dalam novel Tirah karya Erast Yuu; (3) menandai data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam novel Tirah karya Erast Yuu; menginventarisasi data dalam novel Tirah karya Erast Yuu. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data yaitu mengklasifikasikan dan menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menyimpulkan hasil penelitian data dan menuliskan laporan hasil analisis data.

Hasil-hasil penelitian data yang diperoleh di antara lain: (1) bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu yang terdiri atas pengalihan, rasionalisasi, denial, dan reaksi agresi; (2) faktor-faktor terjadinya konflik dalam mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu (3) dampak-dampak mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu yang ditemukan dampak positif dan dampak negatif.

HASIL PENELITIAN

A. Betuk Mekanisme Pertahanan

1. Mekanisme Pertahanan Pengalihan

Pengalihan adalah bagian perubahan suasana hati yang tidak menyenangkan yang selanjutnya dipindahkan ke objek lain. Sasaran objek lain yang dijadikan tempat aman berupa kambing hitam, seseorang, dan orang lain yang di luar penyebab perasaan tidak senangnya. (Minderop, 2011:35).

“Gue nggak tahu, kenapa tulisan itu bisa ada di toilet rumah. Entah itu buatan wanita misterius, buatan Hantu Tirah, atau ada sosok lain yang menakuti-nakuti kita.”

Rardi menggeleng. Tak bisa berkata apa-apa.

“Gue akhirnya memberanikan diri buat datang ke belakang rumah ini sengaja gue nggak bangunin kalian.” Dia menoleh ke arah Rardi. “Apalagi bangunin lo. Waktu satu jam pun nggak akan habis,” kekehnya pelan.

Tawaan itu disambut diam oleh kedua sahabatnya. (Erast yuu, 2018:157)

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi pengalihan perasaan kegelisahan Zuldán setelah menceritakan dirinya menemukan tulisan merah entah oleh siapa. Zuldán memutuskan ke belakang rumah seorang diri tanpa membangunkan Ardan dan Rardi yang berakhir terluka saat ini. Kondisi fisik penuh luka yang dialami Zuldán, perasaannya dialihkan saat dia menatap Rardi dengan mengatakan membangunkan Rardi setidaknya butuh satu jam yang disusul tawaan pelan disambut hening oleh kedua sahabatnya itu.

Rardi termangu sambil membolak-balikkan baju Zigta. Zigta adalah sahabat terbaiknya. Dia tidak menyangka, orang yang selalu menanggapi cerita-cerita absurdnya kini sudah tiada. Bahkan jenazahnya sudah dikirim ke Jakarta. Mereka tak bisa ikut dalam pemakaman, karena butuh waktu lama untuk kembali ke kota.

“Ar, kita balik yuk!” kata Rardi bergetar. “Lo lihat Zigta. Gue nggak mau ada korban lagi.” (Erast Yuu, 2018:127).

Kutipan ini menggambarkan peralihan perasaan kesedihan Rardi usai ditinggal Zigta pergi selamanya. Perasaan kehilangan Zigta menimbulkan kesedihan mendalam bagi Rardi, sahabat terdekatnya yang selalu mendengarkan cerita absurdnya. Kini sahabatnya telah tiada, jenazahnya pun dikirim ke Jakarta. Kesedihannya itu ia alihkan dengan sibuk membolak-balikkan pakaian Zigta, lalu mengajak untuk kembali balik yang disampaikan olehnya. Rardi menunjuk Zigta sebagai alasan dan berkata bahwa dia tidak ingin ada korban lagi.

“Dan, lo kenapa?” Ardan berdiri, mengusap pundak kawannya.

Seiring dengan usapan itu, badan Zuldán bergetar. Dia berusaha menurunkan tangannya perlahan-lahan, lalu membuka kedua mata. Ketika dia melihat Ardan yang sedang berdiri, napasnya semakin memburu. Lelaki itu lupa, beberapa menit ke belakang, dia tidak bernapas.

“Ada masalah?”

Zuldán menghembuskan napas. Berjalan dan duduk di pinggir kasur. “Tirah datang lagi.”

(Erast Yuu, 2018:141)

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi pengalihan perasaan ketakutan Zuldin setelah diteror hantu Tirah untuk kedua kalinya. Ketakutannya dialihkan saat Zuldin berjalan ke pinggir kasur, duduk, lalu berusaha tenang sambil membalas pertanyaan Ardan, dirinya menceritakan kepada Ardan dan Rardi bahwa dirinya didatangi Tirah kembali.

“Gue nggak tahu, kenapa tulisan itu bisa ada di toilet rumah. Entah itu buatan wanita misterius, buatan Hantu Tirah, atau ada sosok lain yang menakuti-nakuti kita.”

Rardi menggeleng. Tak bisa berkata apa-apa.

“Gue akhirnya memberanikan diri buat datang ke belakang rumah ini sengaja gue nggak bangunin kalian.” Dia menoleh ke arah Rardi. “Apalagi bangunin lo. Waktu satu jam pun nggak akan habis,” kekehnya pelan.

Tawaan itu disambut diam oleh kedua sahabatnya.(Erast yuu, 2018:157)

Kutipan ini menggambarkan peralihan perasaan ketakutan Zuldin setelah dirinya mengalami kejadian dihajar oleh kedua pria bertudung hitam dengan senjata tajam. Perasaan yang dihadapi Zuldin setelah menemukan tulisan merah entah siapa pelakunya yang berusaha menakutinya, dia memutuskan untuk ke belakang rumah seorang diri tanpa membangunkan mereka berdua Ardan dan Rardi. Perasaannya itu dialihkan saat Zuldin menatap ke arah Rardi sambil mengatakan membangunkan Rardi tidak cukup satu jam disusul tertawanya pelan yang disambut hening oleh kedua sahabatnya tersebut.

2. Mekanisme Pertahanan Rasionalisasi

Rasionalisasi bertujuan memalsukan perasaan dirinya agar menghindari realita yang membuat kecewa namun tidak terlalu menyakitkan yang dimaksudkan supaya ego tidak terluka (Purwoko, 2020:15). Seperti tujuan dari rasionalisasi itu sendiri yang dibedakan menjadi dua pertama untuk mengurangi kekecewaan ketika seseorang gagal mencapai tujuan, dan kedua memberikan motif individu yang dapat diterima atas perilakunya. Rasionalisasi pada dasarnya menggantikan motif pengganti sebagai pembenaran (Hilgrad, et al., dalam Minderop, 2011:35).

“Kenapa cowok sialan itu selalu jadi perhatian banyak orang?” ucapnya sambil memberi tanggapan marah pada setiap postingan Zuldin. “Wajah juga gantengan gue!” (Erast Yuu, 2018:1).

Kutipan ini menggambarkan rasionalisasi perasaan kebencian Ardan sesuai melihat media sosial Zuldin. Ardan terlihat saat ia mengklaim dirinya lebih tampan untuk memastikan dirinya populer juga seperti Zuldin demi menutupi kekecewaannya setelah putus dari wanita yang dia cintai. Padahal dirinya gagal menarik perhatian terutama menjalin hubungan asmara kembali dengan mantan kekasihnya. Ardan pun mempertanyakan mengapa Zuldin lebih diperhatikan banyak orang dibandingkan dirinya.

Semakin banyak membaca artikel, Ardan semakin tertarik untuk berkunjung ke selatan kota Garut. Dia pikir, ini adalah kesempatan untuk membuat Zuldin malu. Ya, apakah pria ini berani melaksanakan program KKN di Kampung Angker? Jika saja Zuldin tidak mau, bagaimana mungkin dia masih menjadi kebanggaan di kampus? Terutama kebanggaan bagi mantan pacar Ardan.

Ardan lantas mengangguk dengan senyum licik. Tanpa menunggu lagi, dia mencetak artikel, juga ilustrasi tentang sosok perempuan misterius itu. Dia akan memberikan informasi itu kepada kawan-kawannya. (Erast Yuu, 2018:3).

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi rasionalisasi perasaan kebencian pada Ardan terhadap Zuldán. Ardan membenarkan motif kebenciannya kepada Zuldán dengan mencetak artikel tentang pembunuhan di Kampung Angker Garut yang dia baca dengan memiliki rencana mengajak Zuldán ke sana bertujuan untuk menjatuhkannya, yang selama ini lelaki itu selalu menjadi kebanggaan kampus dan mantan kekasihnya.

Tidak ada yang salah jika berhubungan dengan wanita single, kan? Salahnya, Zuldán telah jatuh cinta kepada wanita yang tak lain adalah mantan Ardan. Akibatnya, hubungan pertemanan mereka menjadi renggang. Zuldán dan Ardan perang dingin. Terhitung satu tahun sejak resmi jadian. (Erast Yuu, 2018: 11).

Kutipan ini menggambarkan rasionalisasi perasaan kegelisahan Zuldán mengingat kembali perilaku Ardan yang menyebutnya pecundang saat lelaki itu menawarkan ajakan pergi KKN di Kampung Angker. Zuldán membenarkan motifnya untuk menjalin asmara dengan wanita lajang bukan hal yang salah, meskipun dia menyadari yang dia cintai tidak lain wanita yang dulu berhubungan dengan Ardan. Akibatnya, hubungan Zuldán dan Ardan merenggang setelah dia pacaran dengan mantan pacar lelaki itu.

Zuldán tersenyum mafhum. Menengok ke arah guru muda itu. “Bu Rani, saya boleh bertanya?”

Rani mengangguk. Tentu saja. Apalagi anak-anak belum pada datang. Masih banyak waktu untuk mengobrol.

“Ibu tahu kan kisah, Tirah?”

Ditanya seperti itu, Rani langsung melotot. Disusul tundukkan lesu. “Lebih baik jangan bahas masalah itu.”

“Lho kenapa?” Mata Zuldán memicing. “Seseram itukah hantu, Tirah?”

Rani tak menjawab. Wajahnya berubah tegang.

“Apa ibu setuju, kalau yang membunuh teman saya adalah hantu?”

Rani mendongak, menghela napas. “Setahu saya tuh, hantu tidak bisa berhubungan secara langsung dengan manusia.”

“Berarti ibu tidak percaya kalau matinya teman saya karena hantu, Tirah?”

Rani tidak menggeleng atau mengangguk.

“Saya butuh jawaban, ibu.” (Erast Yuu, 2018:143-144)

Kutipan ini menggambarkan rasionalisasi perasaan kegelisahan Zuldán setelah kematian Zigta, dirinya butuh informasi kuat dari Bu Rani. Zuldán yang sedang mencoba membujuk Bu Rani untuk mengungkapkan sosok Tirah dengan cara mendesaknya dalam berbagai pertanyaan agar Bu Rani memberikan jawaban. Motif yang digunakan Zuldán ini bertujuan supaya dirinya tidak terlalu kecewa berlarut-larut memikirkan keraguan penyebab mending sahabatnya Zigta meninggal disebabkan hantu Tirah.

3. Mekanisme Pertahanan Denial

Penolakan dari realita, dorongan, dan persepsi kenyataan yang mengecewakan dihilangkan maupun digantikan melalui gambaran fantasi atau pun halusinasi yang merupakan pengertian denial. Tujuannya menyingkirkan bahaya dari luar dengan cara melakukan penghindaran hal membahayakan tersebut tidaklah ada dan disasarkan ke arah lain (Freud, dalam Alwisol, 2009:28).

Ardan menghembuskan napas kasar karena cemburu. Walaupun telah putus, tetapi rasa cinta pada sang mantan masih belum terhapus. Beberapa kali, Ardan juga menyumpahi Zuldán dan pasangannya agar segera putus. Dia sangat berharap agar mantan pacarnya bisa kembali. Bukankah dulu mereka hidup bahagia? (Erast Yuu, 2018:2).

Kutipan ini menggambarkan rasionalisasi perasaan kebencian Ardan terhadap Zuldán selama dia melihat kemesraan Zuldán dengan mantan kekasihnya di media sosial. Hal ini terlihat ketika ia mengakui bahwa sebenarnya hubungan dirinya dengan sang mantan kekasih telah berakhir, akan tetapi dia masih merasakan cinta yang tersisa. Meski begitu, Ardan menyangkal bahwa harapan untuk hidup bahagia kembali bersama mantannya itu hal nyata dan bukan sekedar imajinasinya.

Ketika sedang asyik mengobrol, tanpa sengaja mata Zuldán tertuju ke arah jendela. Sepasang mata mengamati pembicaraan mereka berdua. Hal itu kontan membuat Zuldán berdiri dan berlari keluar. Dia datang lagi! Batinnya. Namun setelah sampai pintu, sosok itu telah kembali menghilang.

“Ada apa, Kang?” Tanya Rani.

“Bukan apa-apa, Bu. Saya kira ada seseorang yang datang. Tapi itu hanya perasaanku saja.”

“Baiklah,” sambung Rani. “Oh iya, kita sudah mengobrol cukup lama. Anak-anak sudah ramai di kelas. Apakah mau mengajar sekarang?” (Erast Yuu, 2018:145)

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi denial perasaan kegelisahan Zuldán yang diamati oleh seseorang di balik jendela. Ketika Bu Rani menanyakan apa yang dilihatnya, dia mengatakan dirinya melihat seseorang yang datang tetapi menurutnya itu sekedar perasaannya saja. Zuldán menolak memberitahukan kepada bu Rani tentang sepasang mata seseorang yang sebelumnya mengamati pembicaraan mereka berdua, yang sebenarnya sosok itu telah lama dia cari bersama Ardan dan Rardi.

“Gue sempat ngobrol sama dia. Awalnya, gue merasa yakin kalau dia yang selama ini membunuh orang-orang kota yang datang, juga Zigta. Tapi tiba-tiba ada dua orang yang juga muncul. Mengenakan baju berwarna hitam dan memakai syal penutup wajah. Yang bikin gue heran, wanita misterius itu menghindar saat mereka datang. Berarti mereka tidak dalam satu komplotan.” Wajah Zuldán memerah. Seperti ada pedih ketika mengingat kejadian semalam.

“Terus yang buat lo kaya gini siapa?”

“Dua lelaki itu. Mereka sangat nafsu menghajar gue. Salah satunya membawa pisau kecil, tapi tajam. Hingga membuat gue seperti sekarang. Kalau nggak kabur, mungkin gue bakal nyusul Zigta, gue...” Ucapannya kembali tersendat, dia menyeka air mata ketika mengingat pedihnya ditinggal Zigta. (Erast Yuu, 2018:157-158)

Kutipan ini menggambarkan bentuk denial pada Zuldán saat dirinya berbaring penuh luka dihadapan Ardan dan Rardi yang menemaninya. Zuldán menceritakan dia bertemu dengan wanita misterius yang pernah disebut-sebut Zigta, dia juga bertemu dua orang yang mengenakan syal hitam penutup wajah yang dia yakini wanita itu bukan satu komplotan dengan mereka. Pada saat Ardan menanyakan Zuldán siapa yang membuatnya seperti sekarang, dia mengatakan dua orang

yang mengenakan syal penutup wajah melakukannya, dia tidak menyangka dirinya selamat dari dua orang yang mau membunuhnya, kalau tidak ia akan menyusul Zigta katanya.

4. Mekanisme Pertahanan Agresi

Secara istilah agresi atau aggression memiliki arti perasaan marah, suatu kekecewaan akibat kekecewaan, kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan. Bentuk agresi ini bisa ditujukan kepada orang lain maupun benda (Hasan, et al, 1981).

Agresi juga dapat muncul sebagai luapan bentuk perasaan amarah yang terikat di situasi menengangkan dan menimbulkan kegelisahan yang akhirnya menjerumuskan kerusakan dan penyerangan. Minderop (2011:39) menggambarkan pengertian agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Individu yang begitu bingung tidak tahu cara dirinya untuk melampiaskan emosi marahnya baik dengan menyerang maupun diluapkan. Hilgrad, et al., (dalam Minderop, 2011:39) menganggap bahwa agresi ditujukan pada pengkambinghitaman seseorang yang tidak bersalah atau mencari seseorang yang tepat untuk dikambing hitamkan.

“Semalam, gue didatengin makhluk aneh. Bayangin aja, keseluruhan badannya mirip dengan orang yang ada di gambar lo kasih kemarin. Wajahnya retak, bajunya merah bercampur darah, bibirnya sumbing, dan...”
 “Ngaco lo! Potong Ardan buru-buru. “Bilang aja lo takut sama gue!” (Erast Yuu, 2018:19).

Kutipan ini menggambarkan bentuk agresi Ardan saat mendengar alasan penyebab ketiga sahabatnya termasuk Zuldin membatalkan perjanjian mereka. Ketika Zuldin menyampaikan perasaan takutnya yang didatangi hantu, Ardan segera memotong perkataannya buru-buru dengan merendahkan lelaki tersebut bahwa dia takut kepadanya. Tindakan agresifnya berdasarkan kebenciannya yang mendalam terhadap Zuldin sehingga dia enggan mendengar alasan anehnya.

Rardi menyenggol Ardan. Berbisik, “Sekarang, elo ngerasa kan apa yang kita-kita rasain?” tawa ejekkan terdengar pelan. “Elo sih ngotot. Nggak percaya sama kita-kita. Akibatnya, lo didatangi sama hantu itu.”(Erast Yuu, 2018:35)

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi tindakan agresi Rardi. Rardi mempermainkan ketakutan Ardan usai dia bertemu dengan hantu. Saat itu, Rardi dengan sengaja menyikutnya kemudian berbisik menyindir rasa takut Ardan yang disusul dengan tertawa mengejek. Semua ini dilakukan Rardi dikarenakan dirinya kesal dengan sikap keras kepala Ardan yang menolak mempercayai dirinya dan kedua sahabatnya yang sebelumnya menceritakan pengalaman mereka kepada lelaki itu.

“Terus mau lo apa?” Rardi menakis. “Lagian, ini risiko! Kan elo yang ngajak kita ke sini. Jadi lo nggak usah banyak ngeluh.”
 Zigta mengangguk setuju. (Erast Yuu, 2018:82)

Kutipan ini menggambarkan bentuk agresi Rardi yang menakis perkataan Ardan yang tengah mengeluh tidak ingin hidup sederhana seperti ini. Rardi lantas mengatakan itu semua gara-gara Ardan yang mengajak mereka ke sini, mau tidak mau mereka harus menyesuaikan keadaan.

B. Faktor Penyebab Konflik Mekanisme Pertahanan Diri

Tarigan (2017:134) menambahkan mengenai pengertian konflik itu bagian dari fiksi selain perjuangan, pertentangan, tempat tokoh utama berjuang mati-matian untuk mengatasi segala kesukaran demi tercapainya tujuannya. Tarigan menegaskan tentang betapa peranan pentingnya konflik yang menjadi bagian dari alur suatu cerita. Stanton (2007:27) memberikan penjelasan secara umum rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita termasuk ke dalam alur. Selain, alur adapun latar, terdapat istilah latar Waluyo (2017:19) mengemukakan setting atau latar adalah tempat kejadian peristiwa yang dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis, serta dikaitkan dengan tempat dan waktu konflik.

Konflik berhubungan dengan kejadian ataupun peristiwa yang penyebabnya saling berkaitan satu sama lain. Konflik bagian dari susunan meningkatnya peristiwa ke peristiwa lain yang memiliki perubahan dari peristiwa fisik dan batin. Perbedaannya, peristiwa fisik mengacu komunikasi antara tokoh dengan adanya kegiatan fisik, sedangkan peristiwa batin hanya berada di dalam hati individu.

Tidak hanya peristiwa fisik dan peristiwa batin saja, konflik pun terbagi dalam dua kelompok. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998:124) membedakan konflik cerita menjadi dua kategori, di antaranya konflik internal dan konflik eksternal.

1. Konflik Internal

Hati, pikiran, atau jiwa setiap tokoh cerita menjadi bagian dari konflik internal. Pada dasarnya konflik internal diakibatkan permasalahan individu dengan diri sendiri. Penyebabnya variasi seperti adanya akibat pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan berbeda, harapan-harapan, dan masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2011:181). Adapun masalah yang berdasarkan klasifikasi emosi negatif, berikut ini:

a. Kebencian

Menurut Krech, et al., (Minderop, 2011:44) marah, cemburu, dan iri hati bagian kesatuan yang mengikat erat dalam membentuk perasaan benci (hate). Munculnya nafsu dan keinginan termasuk ke dalam kekhasan perasaan benci yang melekat dengan tujuan menumbangkan sasaran objek dari kebencian. Ketidaksukaan tidak sama dengan perasaan benci yang tidak memiliki keinginan penghancuran melainkan lebih penghindaran. Sedangkan ketidakpuasan diri individu dalam hal merusak yang dibencinya menyatu dengan perasaan benci, yang terkadang digunakan sebagai pemuas diri sendiri.

Ardan lantas membuka laptop. Dia bermaksud untuk mengintip kehidupan Zuldin di media sosial. Apakah Zuldin dan pacarnya masih mesra? Sudah lama mantan pacar Ardan jadian dengan Zuldin. Selama itu pula Ardan menyimpan dendam. (Erast Yuu, 2018:1).

Kutipan ini menggambarkan peralihan kekesalan Ardan usai menemukan Zuldin yang namanya terdaftar dalam satu kelompok KKN bersamanya, dialihkan dengan membuka laptop untuk mengintip media sosial Zuldin termasuk hubungan asmaranya dengan mantan kekasihnya tersebut. Hal ini dipicu dari perasaan kesal berubah ke dalam rasa penasarannya akan kehidupan Zuldin, terutama sejak menyimpan dendam lama dikarenakan mantan kekasihnya berpindah ke Zuldin.

b. Kemarahan

Rasa tidak senang, berang, dan gusar merupakan arti marah. Menurut Minderop (2011:39) kemarahan dikategorikan sebagai emosi dasar (primary emotions) yang kebangkitan emosi

berkaitan dengan perbuatan yang menaikkan ketegangan situasi. Krech (dalam Minderop, 2011:40) berpandangan tentang perasaan marah berkaitan erat dengan benci (hate) meskipun tidaklah sama. Marah hanya dipicu dari rasa tidak suka yang tidak memiliki tujuan untuk menghancurkan sesuatu. Meskipun begitu, Minderop (2011:261) memberikan pendapat perasaan marah yang terkait dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjerumuskan pada pengrusakan dan penyerangan dinamakan agresi.

“Gue butuh jawaban Zuldán.” Ardan menatap tajam ke arah lelaki yang sedang menunduk. “Gimana? Lo mau KKN di Kampung Angker? Kalau nggak mau, berarti lo itu pengecut!”

“Ah elah, belum ridho juga mantan lo jadian sama Zuldán?” ceplos Rardi sambil menggeleng. “Kalau ngaku populer, cari cewek lain aja yang lebih menarik.” (Erast Yuu, 2018:6).

Kutipan ini menggambarkan bentuk agresi pada Ardan saat berbicara dengan Zuldán di hadapan Rardi dan Zigta. Ardan memaksakan Zuldán untuk mau menerima ajakannya, bahkan mengejeknya dengan sebutan “pengecut” apabila dia menolaknya. Rardi yang melihat tindakan agresif Ardan hanya menggeleng lalu menyinggung bahwa dia masih tidak merelakan mantan kekasihnya berhubungan dengan Zuldán, sambil mempertanyakan kepopuleritasan dia di mata cewek-cewek lain.

c. Kegelisahan

Kegelisahan diambil dari kata gelisah yang memiliki arti tidak tenang, diliputi kekhawatiran, tidak tenang, tidak sabar, dan cemas.

“Oke... masalah cerita itu, gue percaya kalau kalian nggak bohong.” Ardan tersenyum. “Tapi kalian harus sadar, kalian sedang ditakut-takuti!” Ardan menatap mereka tajam. “Kalian takut, tapi nggak tau kepastiannya gimana. Saran gue, kita harus ke sana buat ngebuktiin fakta sebenarnya. Kalian pengecut kalau berhenti sampai sini!”

Zuldán menatap Rardi. Zigta juga menatap Zuldán. mereka sama-sama berpikir.

“Gimana?”

Zuldán menatap langit-langit kantin. Beku. Jika menerima tawaran itu, artinya dia masuk ke dalam lubang berbahaya. Tapi kalau menolak, artinya dia mundur dari rencana untuk memperbaiki hubungan dengan Ardan.

“Jawab!”

“Oke gue mau,” ucap Zuldán pada akhirnya, dibarengi hembusan napas panjang. (Erast Yuu, 2018:21).

Kutipan ini menggambarkan bentuk rasionalisasi perasaan kegelisahan Zuldán saat dirinya dihadapkan dua pilihan antara mengiyakan atau menolak ajakan Ardan KKN di kampung Angker. Zuldán berdiam sejenak memikirkan resiko dari kedua pilihan yang diberikan, akan tetapi Ardan mulai mendesak meminta jawaban lalu mau tidak mau Zuldán menyetujui untuk ikut bertujuan memperbaiki hubungannya dengan Ardan meskipun hal tersebut terlalu membahayakan dirinya.

d. Kekesalan

Kekesalan berasal dari kata kesal yang memiliki arti dongkol, sebal, jengkel, dan tidak suka. Dengan kata lain kekesalan merupakan perasaan kesal yang diliputi kesebalan, kejengkelan, dan

kejemuan kepada seseorang maupun sesuatu yang mereka tidak sukai.

Rardi menyanggol Ardan. Berbisik, “Sekarang, elo ngerasa kan apa yang kita-kita rasain?” tawa ejekkan terdengar pelan. “Elo sih ngotot. Nggak percaya sama kita-kita. Akibatnya, lo didatangi sama hantu itu.”(Erast Yuu, 2018:35)

Kutipan ini menggambarkan bentuk agresi Rardi yang sengaja menyikut Ardan sambil berbisik disusul tawaan ejekan. Semua ini dilakukan oleh Rardi dikarenakan kekesalannya dengan sikap keras kepala Ardan yang menolak mempercayai dia dan kedua sahabatnya.

e. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (grief) berkaitan erat akan kehilangan hal terpenting maupun bernilai yang dapat berupa kehilangan orang yang dicintai dan kehilangan milik berharga yang akhirnya timbul penyesalan serta kekecewaan (Minderop, 2011:43).

Benar saja. Kaki Ardan membeku ketika melihat pemandangan di depannya. Seseorang menggantung di dahan pohon. Wajahnya mirip dengan mayat yang sering dia temukan di film-film horor. Ada tambahan, terpampang bekas tusukan dan penyayat bagian bibir yang terlihat mengerikan. Dan bajunya? Tak ada lagi bersih. Darah menjadi latar utama.

Ardan menjatuhkan badan. Berteriak. Merasa bahwa apa yang dia lihat bukan hal sebenarnya. Ternyata selama ini, yang disebut mitos dan ketidakpercayaan terjadi juga. Terbukti, memang ada pembantaian terhadap orang kota yang datang ke Kampung Angker. “Gak! Gak mungkin!” Ardan menonjok-nonjokkan kepalan tangan. Tangisannya yang keras, membuat Zuldand dan Rardi tergopoh-gopoh datang. (Erast Yuu, 2018:125-126).

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi denial perasaan gelisah Ardan yang sebelumnya sibuk mencari keberadaan Zigta. Saat keluar dari rumah Pak Parman, Zuldand menemukan sosok mayat yang persis seperti dia temukan di film-film horor, dia menjatuhkan badannya mengetahui di hadapannya itu tidak lain sahabatnya sendiri yakni Zigta. Awalnya, Ardan menyangkal adanya pembantaian orang-orang kota di Kampung ini, namun ketika dia melihat jasad sahabatnya berakhir tragis dia pun menangis histeris sambil menonjokkan kepalan tangannya di tanah.

Dalam penelitian ini konflik eksternal yang digunakan yakni perdebatan dan perkelahian. Perdebatan diambil dari kata debat yang memiliki arti pertukaran pendapat mengenai hal yang dapat dibahas dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing yang dapat menjadi persoalan untuk diperdebatkan atau dibantahkan. Sementara, perkelahian yang memiliki arti bertengkar dengan disertai adu kata-kata dan adu tenaga.

2. Konflik Eksternal

a. Perdebatan

Ardan berbaring sambil memegang catatan kecil, berisi tupoksi dalam melaksanakan KKN. Tapi otaknya sama sekali tidak fokus, dia memikirkan perkataan Parman.

“Kalian merasa penasaran nggak sih dengan ucapan, Kang Parman?” tanyanya. Dia membenarkan posisi badan menjadi duduk. “Tentang pembunuhan orang kota itu?”

“Woy!” Ardan melemparkan catatan tepat ke tengah kawan-kawannya yang sedang melingkar.

“Apaan sih lo?” Rardi yang sekarang bersuara. “Gue malas aja mendengar

ucapan lo yang nggak berbobot. Gue tau jalan pikiran lo. Elo mau kita nyelidikin semuanya kan?” gertak Rardi keras. “Enggak! Gue nggak bakal setuju. Gue yakin, yang lain juga nggak setuju. Iya nggak?” Dia melirik ke arah Zuldán dan Zigta. “Lagian, mendingan sekarang kita fokus buat KKN. Sebelumnya saja, kita masih takut sama sosok Tirah yang belakangan selalu muncul. Apalagi misteri ini? Ini bukan main-main. Gue nggak mau mati sebelum nikah.”(Erast Yuu, 2018:103-104)

Kutipan ini menggambarkan bentuk agresi Rardi. Ketika Ardan melemparkan selebar catatan ke tengah meja dikala tidak ada yang menjawab pertanyaannya, Rardi langsung membentak Ardan dengan nada menggertak sambil mengakui bahwa dia tidak sudi lagi menanggapi kecerobohan Ardan yang berulang, setelah dia bersama kedua sahabatnya terjebak di kampung ini yang mereka juga diliputi rasa takut oleh Tirah dan rumor pembunuhan. Rardi bahkan menyebutkan kecerobohan Ardan begitu jauh yang justru membahayakan bagi dirinya.

b. Perkelahian

“Terus mau lo apa?” Rardi menakis. “Lagian, ini risiko! Kan elo yang ngajak kita ke sini. Jadi lo nggak usah banyak ngeluh.”

Zigta mengangguk setuju. (Erast Yuu, 2018:82)

Kutipan ini menggambarkan

Wanita itu mengenakan kebaya hijau dengan celana samping batik selutut. Rambutnya juga disanggul. Yang menjadi kesan menakutkan adalah matanya. Tatapannya tajam. Wajahnya pun mirip dengan sosok Tirah.

“Siapa kamu?” tanya Zuldán.

“Kamu tidak perlu tahu siapa saya,” takisnya tanpa senyum.

Dia lantas berjalan, mendekat ke arah Zuldán. “Tulisan merah tadi akan membuat beberapa pihak datang ke sini. Jadi hati-hati.”

“Maksudnya?”

“Detik ini, kamu dalam bahaya. Oh, bukan hanya kamu, tapi juga teman-temanmu,” ralatnya. Wajahnya masih misterius.

Zuldán menggeleng. “Jadi kamu yang membunuh temanku?”

“Hahaha, kalau iya kenapa, kalau tidak juga kenapa?”

“Sial!” Zuldán mengeram. Dia memang jarang bicara, tetapi ketika mulai terpancing emosi, dia bisa merutuki siapa saja. Termasuk wanita yang tidak diketahui namanya itu.

(Erast Yuu, 2018:151)

Berdasarkan kutipan tersebut, terjadi tindakan agresi Zuldán ketika bertemu dengan seorang wanita misterius berkebaya hijau. Saat wanita itu memperingatkan Zuldán untuk waspada yang disusul agar teman-temannya berhati-hati pula, membuat Zuldán segera menanyakan kaitan wanita itu dengan kematian Zigta. Namun, respon dingin wanita tersebut yang sedang tertawa memicu umpatan “Sial” darinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu diakhiri kesimpulan. Kesimpulan merupakan kesudahan uraian sebelumnya dari berbagai pertanyaan dan tujuan penelitian. kesimpulan tersebut terbagi menjadi tiga pertanyaan dan tujuan mengenai tentang bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast

Yuu, dan dampak dari terjadinya mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu. Objek penelitian ini memusatkan tokoh-tokoh utama bernama Ardan, Zuldin, dan Rardi. Berikut di bawah ini penjelasan hasil penelitian mekanisme pertahanan diri dalam novel Tirah karya Erast Yuu.

1. Subjek penelitian yang digunakan novel Tirah karya Erast Yuu tahun terbit 2018 dengan penerbit Scritto Books. Objek penelitian ini memusatkan tokoh-tokoh utama bernama Ardan, Zuldin, dan Rardi yang masing-masing memiliki mekanisme pertahanan untuk menghadapi konflik yang pada akhirnya menimbulkan dampak penggunaan mekanisme pertahanan mereka gunakan.
2. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan pada tokoh ditemukan ke dalam empat jenis, meliputi mekanisme pertahanan pengalihan, rasionalisasi, denial, dan reaksi agresi. Jumlah data yang didapatkan terdiri atas: pengalihan, rasionalisasi data, denial dan agresi
3. Faktor penyebab terjadinya konflik mekanisme pertahanan dibedakan menjadi: konflik internal yang terbagi kebencian, kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan kekesalan. Sementara konflik eksternal terbagi menjadi perdebatan dan perkelahian

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra Teori dan Terapan. Padang: Penerbit Angkasa Raya Padang.
- Endraswara, S. 2008. Metode Penelitian Psikologi Sastra. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Fuad, H. 1981. Kamus Istilah Psikologi. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hadi, R. S. 2018. Kajian dan Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Nurgiyantoro, B. 1998. Teori Pengkajian Fiksi . Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Saleh, A. A. 2018. Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Stanton, R. 2007. Teori Fiksi Robert Stanton. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 2017. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, R., & Warren, A. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.